**Dinamika Komunikasi Dakwah Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran**

Taufik Hidayat1,Mukhsin2,Yogo Sulistiyo3

1,2,3 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam ISQI Sunan Pandanaran

*Email:* hiidayath12@gmail.com, mukhsinmaulana943@gmail.com, yogosulistiyo429@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran Kiai dan Ustadz dalam dinamika komunikasi dakwah di pesantren, metode dakwah, dan pemanfaatan teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Temuan menunjukkan bahwa Kiai dan Ustadz berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai moral santri melalui ajaran dan perilaku keteladanan mereka. Metode dakwah yang digunakan di pesantren meliputi pendekatan tradisional seperti ceramah, pengajian, dan kajian kitab kuning, serta metode modern seperti dakwah online dan media sosial. Pesantren juga memanfaatkan seni dan budaya, seperti hadrah dan Tari Badui, untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan menarik khalayak yang lebih luas. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya pesantren seperti kesederhanaan, ketaatan, dan kebersamaan mempengaruhi cara dakwah dikomunikasikan dan diterima. Penelitian menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta merupakan lembaga yang efektif dalam pembentukan karakter dan dakwah Islam, dan strateginya dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

*Kata Kunci: Komunikasi,Dakwah, Pondok Pesantren*

**ABSTRACT**

This research examines the dynamics of da'wah communication at Sunan Pandanaran Islamic boarding school Yogyakarta, Indonesia. The research aims to analyze the roles of Kiai and Ustadz in the dynamics of da'wah communication in the pesantren, da'wah methods, and the use of technology in spreading Islamic values. This research uses a qualitative approach with observations and interviews to collect data. The findings show that Kiai and Ustadz play an important role in shaping the character and moral values of the santri through their teachings and exemplary behavior. The methods of preaching used in pesantren include traditional approaches such as lectures, study sessions, and the study of classical Islamic texts, as well as modern methods like online preaching and social media. Islamic boarding school also utilizes arts and culture, such as hadrah and Badui dance, to spread Islamic values and attract a wider audience. Furthermore, this research reveals that the cultural values of pesantren, such as simplicity, obedience, and togetherness, influence how da'wah is communicated and received. The research concludes that Sunan Pandanaran Islamic boarding school Yogyakarta is an effective institution in character building and Islamic preaching, and its strategies can be replicated in other Islamic educational institutions.

*Keywords: Communication,Da’wah,Islamic Boarding School*

**PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren sejatinya memiliki peranan penting dalam pembentukkan karakter ataupun akhlak setiap orang. Pondok pesantren juga berperan untuk mempermudah dalam pembinaan akhlak terhadap para santri yang sedang berlangsung menempuh pendidikan di pondok pesantren. Pembinaan agama sangat penting bagi setiap orang karena hal tersebut mampu membentuk karakter seseorang terutama pembinaan agama yang diberikan keluarga. Perkembangan pesantren dalam dunia pendidikan ini memperlihatkan beberapa hal yang cukup menarik. Pasalnya, sekolah umum dan pesantren memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Siswa di sekolah umum hanya menempuh proses belajar mengajar 7 sampai 8 jam perhari sehingga masih dapat pulang ke rumah dan berinteraksi dengan orang tuanya. Orang tua tetap berperan memantau dan mengikuti proses pendidikan anak. Sementara itu, proses belajar mengajar di pesantren dilakukan hampir 24 jam perhari. Selama 7 jam diantaranya pembelajaran materi umum sedangkan sisanya pembiasaan diri melalui penanaman nilai-nilai agama Islam. Setiap kegiatan seperti belajar, makan, mengaji, tidur, dan sebagainya telah diatur sedemikian rupa oleh pesantren. Selama di pesantren siswa hanya diperbolehkan menghubungi orang tua pada jam-jam tertentu dan jadwal kepulangan juga telah ditentukan oleh pengurus asrama. Pesantren yang sering kali dikenal dengan lembaga dakwah Islam yang ada diindonesia, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa yang berkaitan dengan intelektual maupun spiritual. Pesantren mempunyai pola komunikasi tersendiri yang tidak sama dengan pla komunikasi yang ada di sekolah-sekolah lainya. Dalam pola komunikasi yang ada pesantren, kyai merupakan seseorang pengendali bagi para santri-santri. Kyai mempunyai kedudukan komunikator yang kuat di hadapan para kyai. Kyai merupakan pempimpin dalam membangun komunikasi dakwah para santri-santrinya. Kyai mempunyai kharisma dan wibawa tersendiri,sehingga para santri sangat menghormati Kyai.

Komunikasi sekilas memang terlihat sederhana, tetapi makna dari komunikasi itu sendiri sebenarnya sangat beragam. Istilah komunikasi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin yakni communicatus yang memiliki arti berbagi atau tujuan untuk mencapai kebersamaan. Nah, kata *“communicatus”* ini kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk bahasa Indonesia dan menjadi istilah yang biasa kita gunakan untuk menggambarkan pembicaraan antara kita dengan orang lain. Secara harfiyah atau etimologis (asal-usul kata), komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti “sama”, *communico, communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).“Membuat sama” maksudnya menjadikan sama-sama tahu, sama-sama paham, sama-sama mengerti.Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. “Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama” . Secara maknawiya atau istilah (terminologi), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tal langsung melalui media.[[1]](#footnote-1)

Secara etimologis, menurut para ahli bahwa kata dakwah berakar pada kata da’a yad’u da’watan yang artinya adalah mengajak atau menyerukan. Secara terminologis, pengertian dakwah ialah mengajak ataupun menyeru pada manusia agar menempuh kehidupan di jalan Allah. Para ulama Basrah, Irak berpendapat bahwa kata dakwah sebenarnya berasal dari mashdar da’watan yang artinya adalah panggilan. Sedangkan para ulama Kufah, Irak mengatakan bahwa kata dakwah sebenarnya berasal dari akar kata da’aa yang artinya adalah telah memanggil.Para ulama memiliki pendapat berbeda-beda mengenai pengertian dakwah ini. Menurut buku *Pengantar Studi Ilmu Dakwah (2010)*yang ditulis oleh Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, diterangkan bahwa beberapa orang memandang dakwah sebagai suatu penyampaian serta penjelasan ajaran agama Islam.[[2]](#footnote-2)

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan analisis data Masalah yang dikaji, dalam penelitian ini adalah tentang dinamika komunikasi dakwah di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian yang besifat kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri dan karakteristik yang membedakan dengan penelitian lainnya[[3]](#footnote-3)

1. **Sumber data**

 Data studi kasus dapat diperoleh dari analisis mandiri dan dari berbagai sumber internet, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta meliputi . Alasan peneliti memilih tempat tersebut sebagai objek penelitian adalah terkait dengan dinamika komunikasi dakwah di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta untuk dilihat bagaimana proses komunikasi dakwah, pendekatan dakwah, metode dakwah, materi dakwah sehingga bernilai efektif. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik observasi.

1. **Teknik pengumpulan data**
2. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Teknik observasi ini merupakan teknik pengamatan objek, baik secara langssung maupun tidak langsung, yang disengaja dan dilakukan secara sistematis. Didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diteliti,pengamatan atau observasi, biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala terkait dengan persoalan-persoalan sosial, dan kultural di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yakni dengan mengorganisasikan data, memilahnya lalu mengelola menjadi kesatuan, menemukan pola, hal penting dan yang bisa dipelajari[[4]](#footnote-4).Analisis data dilakukan untuk mengetahui keakuratan data disertai mempertanggungjawabkan keabsahan data. Analisis ini disajikan dengan mendeskripsikan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian.[[5]](#footnote-5) Peneliti menggunakan sumber data dari hasil observasi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan mencari informasi atau data melalui sumber internet, seperti mengambil cuplikan data dari artikel,jurnal dan makalah yang sudah pernah ditulis oleh penulis terdahulu.**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran**

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (selanjutnya disingkat PPSPA) Didirikan oleh KH Mufid Mas'ud bersama istri beliau yang bernama Hj. Jauharoh yang merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yakni KH Munawwir. PPSPA berdiri pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H., yang bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M. Pesantren ini selain dikhususkan sebagai media dakwah, awalnya berkonsentrasi pada bidang al-Qur'an, terutama tahfidh al-Qur'an . Hal ini mengingat KH. Mufid adalah seorang ahli dan memiliki kapabilitas yang mewadahi di bidang tahfidh al-Qur'an .Oleh karena itu, PPSA membagi tingkatan khataman menjadi tiga tingkatan.

 Pertama, khataman juz 'amma (hafal Juz 30). Kedua, khataman bi al-nadhar (khatam Juz 30, Surat al-Kahfi, Surat Yaasin dan Surat-surat pendek) dan ketiga, tingkat teratas yaitu khataman bi al-ghaib (hafal dari Juz 1 sampai juz 30).Hubungan Pesantren Pandanaran dan Pesantren Al-Munawwir.Jika melihat kronologi berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta sebenarnya ada tali sejarah yang menghubungkan PPSPA dengan pondok pesantren al-Munawwir, Krapyak.Mufid Mas'ud, pendiri dan pengasuh pesantren ini, semula adalah pengasuh Pondok Puteri al-Munawwir, Krapyak. Pada bulan Oktober 1975, kyai kelahiran Tembayat, Klaten, Jawa Tengah ini hijrah sekeluarga dari Krapyak ke desa Candi, Sleman.Di sana beliau sekeluarga menempati tanah wakaf dari H. Masduqi 'Abdullah seluas 2000 m2, yang terletak sekitar 200 meter sebelah barat jalan raya Yogya-Kaliurang Km. 12,5.Masih berasal dari sumber yang sama, di desa yang berada di lereng gunung Merapi inilah Mbah Mufid mendirikan pesantren sekitar dua bulan pasca kepindahannya dari Krapyak.

**Penamaan “Pandanaran”**

Pada mulanya, bangunan PPSPA hanya berupa masjid dan rumah sederhana yang berdiri di atas tanah wakaf tersebut. Adapun mengenai diangkatnya Sunan Pandanaran sebagai nama pondok pesantren ini adalah untuk menghargai jasa-jasa Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat) yang merupakan leluhur Mbah Mufid dalam upaya penyebaran Islam di Jawa khususnya di Tembayat, Klaten.Penggunaan nama Sunan Pandanaran sebagai nama Pondok Pesantren ini juga mempunyai tujuan untuk bertafa'ul , berusaha untuk meniru, dan mengikuti kegigihan, serta mewarisi semangat Sunan Pandanaran dalam menjalankan misi Islam sampai ke pelosok pedesaan.

Tujuan ini tidak lepas dari peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pencetak kader pemimpin Islam yang rela berjuang demi kejayaan Islam. Penggunaan nama ini berharap akan mampu mengikuti kerelaan Sunan Pandanaran dalam usahanya memakmurkan Islam dan umat Islam.Selain itu, pesantren ini bertujuan untuk berusaha melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh Sunan Pandanaran.Latar belakang berdirinya PPSPA adalah karena adanya kesadaran perlunya dakwah Islamiah dan terbinanya kader muballigh, penerus perjuangan 'ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah khususnya warga Nahdliyyin (NU) sebagai basis dasar dari Mbah Mufid dan pesantren ini dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang kian waktu kian kompleks dan dinamis.

**Motivasi Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran**

Pertama , merupakan niat yang luhur dari KH Mufid Mas'ud yang kala itu masih menjabat sebagai pengasuh PP. Putri al-Munawwir Krapyak untuk melaksanakan panggilan hati yang suci demi izzil islam wal muslimin .Kedua , adanya permohonan langsung dari KH Jamhari (Ketua PWNU DIY saat itu) dan KH Masduqi Abdullah kepada beliau untuk mendirikan Pesantren di atas tanah wakaf dari Nyai Abdullah Umar dan KH Masduqi Abdullah yang keduanya merupakan ahli waris sekaligus istri dan anak satu satunya dari KH Abdullah Umar.

Ketiga , adanya pengertian serta keikhlasan yang mendalam demi melaksanakan tugas yang berat tetapi mulia dari sesepuh serta keluarga besar PP. al-Munawwir Krapyak, khususnya KH Ali Ma'shum.Dan keempat , sudah adanya restu dari para 'ulama, terutama guru-guru Mbah Mufid seperti KH 'Abdul Hamid Pasuruan, Habib Muhammad Ba'abud Lawang Malang, KH Ali Ma'shum Krapyak Jogjakarta dan juga KH Muntaha Wonosobo.

**Model Pembelajaran Pondok Pesantren Sunan Pandanaran**

 Secara garis besar, model awal PPSPA adalah pesantren salaf yang mengonsentrasikan diri pada tahfidh al-Qur'an saja. Maka dari itu, santri yang datang ke sana pada umumnya adalah mereka yang benar-benar ingin intens menghafal atau mengaji al-Qur'an. Maka dari itu, santri yang datang ke sana pada umumnya adalah mereka yang benar-benar ingin intens menghafal atau mengaji al-Qur'an. Hal ini karena secara umum, Mbah Mufid memiliki latar belakang tahfidh al-Qur'an yang cukup panjang, serta banyaknya beliau berkecimpung di dunia pesantren salaf.

Hal inilah yang mungkin menjadikannya memilih model pesantren salaf untuk PPSPA pada masa perintisannya. Sedangkan kecenderungan pesantren ini sama dengan paham yang selama ini dianut oleh Nahdlatul 'Ulama (NU) sebagai basis organisasi yang menjadi rujukan Mbah Mufid yakni Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah . Meskipun demikian, Mbah Mufid merupakan sosok kiai NU yang sangat terbuka dan tidak kolot, hal ini terbukti dengan dinamisnya pondok pesantren yang beliau asuh menjadi pesantren yang besar dan maju.

**Jenjang Pendidikan**

Jika di masa-masa awal PPSPA hanya menjadi pesantren tahfidh al-Qur'an , maka seiring bergulirnya roda waktu, PPSPA membuka mata dan mengepakkan sayapnya lebih lebar lagi untuk menyambut ramainya era global yang sangat kompetitif.Pesantren sebagai media sosialisasi dan edukasi Islam jika tidak selalu diikutkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zamannya, maka niscaya pesantren sudah lama ditinggalkan oleh para simpatisannya, tak terkecuali para santri maupun alumni PPSPA.

1. **Pendidikan Formal**

Raudhatul Athfal (RA) Sunan Pandanaran, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Pandanaran, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Pandanaran, Madrasah 'Aliyah (MA) Sunan Pandanaran, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA).Program pendidikan formal PPSPA menangani dari jenjang TK sampai PT. TK/RA Sunan Pandanaran merupakan lembaga formal pertama yang dimilki oleh PPSPA setelah huffadz dan madrasah diniyah al-Qur'an.MISPA mulai beroperasi sejak tahun 2006 yang targetnya adalah mempersiapkan kader-kader Qur'ani sejak kecil. Kurikulumnya ada 2; pertama, kurikulum Depag dan kedua, kurikulum Muatan lokal sebagai upaya memperdalam ilmu-ilmu agama ala pesantren.

Pada jenjang menengah pertama, MTs Sunan Pandanaran, merupakan madrasah setingkat dengan SLTP. Madrasah ini menjadi sebuah pilihan bagi santri untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan formal. MTs SPA memuat kurikulum Depag, Depdiknas dan muatan lokal dari pesantren (kitab kuning dan pengkajian al-Qur'an). MASPA mengemban misi mencetak generasi Islami yang mandiri dalam segala bidang, memiliki kualitas IMTAK dan IPTEK yang seimbang serta memiliki wawasan global yang luas. Ada tiga konsentrasi studi yang ada di MASPA YAKNI IPA, IPS dan Keagamaan.

1. **Pendidikan Non Formal**

Pesantren tahfidz. Tetap mempertahankan tradisi pesantren salaf -nya yakni dengan tetap adanya Qism al-Tahfidh (k husus menghafal al-Qur'an) dan Qism al-Takhashshush (khusus mengaji kitab). Adapun kitab-kitab yang dipergunakan dan diajarkan di sana adalah kitab-kitab mu'tabar seperti Ihya' 'Ulum al-Din, Shahih Bukhori-Muslim, Tafsir Jalalain dan lain-lain. Program pendidikan tahfidh al-Qur'an bertujuan mencetak para penghafal dan pengamal al-Qur'an. Selain itu program ini juga memfasilitasi santri agar menguasai ilmu-ilmu terkait al-Qur'an seperti tajwid, tafsir, ta'wil dan ilmu-ilmu penunjang lainnya.

Masa perjalanan studi ini bervariasi, rata-rata dua sampai tiga tahun atau lebih, tergantung pada tingkat kecerdasan dan kerajinan seorang santri. Metode hafalan menerapkan dua pola pendekatan, yakni pendekatan personal ( tawajjuh -an antara santri dengan pengasuhnya saat menyetorkan hafalan) dan pendekatan sistem yang meliputi tiga aspek yakni sistem badal (bimbingan kepada santri dalam membuat hafalan ( loh-lohan )), sistem presensi dan sistem evaluasi berkala ( imtihan ).

1. **Pesantren Mahasiswa**

Santri pesantren ditujukan untuk akomodasi belajar formal sambil tetap tinggal di pesantren guna memperdalam ilmu agama dan pesantren mandiri yang dikususkan untuk santri yang berasal dari golongan kurang mampu dengan mengabdi di PPSPA. Selain mendapatkan pendidikan di pesantren, sebagian dari santri mandiri juga memperoleh pendidikan formal di madrasah. Biaya pendidikan dan biaya hidup semuanya menjadi tanggungan pesantren.[[6]](#footnote-6)

1. **Peran Kiai dan Ustadz**

Kiai dan ustadz di Pandanaran memiliki otoritas yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Beliau-beliau dihormati dan dijadikan teladan oleh santri. Peran beliau sangat penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Kiai dan ustadz tidak hanya memberikan ceramah agama, tetapi juga menjadi figur panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Keberhasilan dakwah di pesantren sangat bergantung pada kredibilitas dan keteladanan kiai serta ustadz. Kiai merupakan elemen penting dalam dinamika komunikasi dakwah di pesantren.[[7]](#footnote-7) Kiai bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada santri. Mereka memberikan ceramah, pengajian, dan kajian kitab kuning yang bertujuan untuk memperkuat iman dan karakter santri,Pembinaan Kiai juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah, yaitu etika dan moral yang baik, kepada santri. Mereka mengajarkan santri untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang baik dan benar. Pembinaan Intelektua Kiai membantu santri dalam memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam melalui berbagai kegiatan akademis seperti kajian kitab kuning, pengajian, dan diskusi. Mereka juga membimbing santri dalam mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Kiai juga berperan dalam membentuk hubungan sosial yang baik di antara santri dan masyarakat sekitar. Mereka mengajak santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan amal, serta memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat.[[8]](#footnote-8)

1. **Metode Dakwah**

Metode dakwah di pesantren sangat bervariasi, termasuk ceramah, pengajian, diskusi kelompok, dan kajian kitab kuning. Selain metode tradisional, pesantren juga mulai memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Diskusi kelompok dan kajian kitab kuning memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami ilmu agama secara lebih mendalam dan interaktif. Metode dakwah di pesantren sangat beragam dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Ceramah dan pengajian adalah metode tradisional yang paling sering digunakan di pesantren. Ceramah biasanya disampaikan oleh kiai atau ustadz dan berfokus pada penjelasan ajaran-ajaran Islam seperti tafsir Al-Qur'an. Diskusi kelompok memungkinkan santri untuk berdiskusi dan bertanya mengenai topik tertentu. Metode ini membantu santri untuk lebih memahami dan menghayati ajaran-ajaran yang diajarkan. Kajian kitab kuning adalah metode yang melibatkan pembacaan dan penjelasan kitab-kitab klasik Islam seperti Al-Qur'an,Nahwu sharaf dan Hadis. Metode ini membantu santri memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Selain itu dengan adanya perkembangan teknologi di era sekarang, pesantren juga mulai menggunakan media digital untuk menyampaikan pesan dakwah. Pengajian online, ceramah virtual, dan konten dakwah digital memungkinkan pesantren untuk mencapai audiens yang lebih luas. Sehingga memudahkan yang terkendala oleh jarak,tanpa harus menghadiri majelis secara langsung.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran juga melakukan dakwah melalui kesenian hadrah. Hadrah adalah sebuah seni pertunjukan tradisional dalam budaya Islam yang melibatkan musik, nyanyian, tari, dan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat spiritual dan religius. Pertunjukan hadrah sering dilakukan dalam rangkaian acara keagamaan atau perayaan agama, seperti maulid Nabi Muhammad SAW. Hadrah adalah bentuk pujian yang sangat penting dalam budaya Islam dan sering diiringi oleh doa dan zikir. Hadrah adalah seni yang menggabungkan unsur-unsur budaya dan agama dalam satu kesatuan.[[9]](#footnote-9) Hadrah Pandanaran sudah sangat terkenal dikalangan masyarakat,sehingga dapat lebih mudah untuk menarik perhatian masyarakat,hal ini menjadi faktor keberuntungan untuk mencapai kesuksesan dalam menyebarkan dakwah islam melalui kesenian.

Selain menggunakan kesenian hadrah, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran juga melakukan dakwah dengan kesenian Tari Badui. Tari Badui adalah salah satu dari warisan budaya Takbenda Indonesia dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah mendapatkan penetapan sejak tahun 2017 dan masuk dalam domain Seni Pertunjukan, jika mengacu pada konvensi UNESCO Tahun 2003 Convention for the safeguarding of Intangible Cultural Heritage, yang telah disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang pengesahan Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage.

Warisan Budaya *Tak benda* Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya *Tak benda* Indonesia adalah, berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi kegenerasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan Budaya Takbenda.

Tari Badui termasuk dalam tarian folklasik atau tari rakyat yang berasal dari Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari Badui merupakan tari religi, setelah mengalami modifikasi dan diselaraskan dengan tradisi dan kebudayaan, maka dikenal Tari Badui ini sebagai tari rakyat Sleman. Tari Badui adalah salah satu jenis seni sholawatan yang lahir di kawasan pedesaan. Tari ini berisikan puji pujian pada Nabi Muhammad SAW, pementasan Tari Badui pada awalnya hanya dilakukan dalam rangkaian upacara peringatan Maulud Nabi SAW, namun saat ini Badui berkembang untuk hiburan. Tari Badui ditarikan oleh delapan orang penari laki-laki. Tari ini sangat dinamis diiringi dengan bedug atau jidor dan rebana, alunan musik dengan vokal tradisional khas badui sangat memberi nuansa pada seni tradisional kerakyatan. Selain isntrumen musik daerah, tari Badui juga diiringi alunan vokal dalam bentuk lagu yang dibawakan secara bergantian antara penari dan vokalis bersama dengan penabuh instrumen bersaut-sautan.

Fungsi dan makna dari Tari badui ini selain sebagai salah satu sarana penyebaran agama Islam pada zaman dahulu, saat ini juga berperan sebagai sarana hiburan masyarakat. Kostum yang digunakan oleh penari Badui terdiri dari: peci turki berwarna merah (panigoro) atau kuluk temanten berwarna merah dan ada kucirnya; baju atau kemeja lengan panjang; rompi; celana Panji; Kain (rampekan) stagen dan ikat pinggang; kaos kaki; dan sepatu putih; para penari Badui juga membawa aksesoris berupa godo/gombel.[[10]](#footnote-10)

Prof.Dr.Muhammad Jazuli menggunakan kesenian Tari Badui sebagai sarana hiburan dan sarana komunikasi dengan masyarakat. Dengan mengaktifkan kembali kelompok kesenian Tari Badui Al-Ikhsan yang sempat vakum. Tari Badui al-Ikhsan merupakan Kesenian Islam yang muncul dan berkembang di Dusun Candi Winangun, Sleman, Yogyakarta. Berdiri pada tahun 1990 namun harus mengalami kevakuman karena faktor minimnya sumber daya manusia dalam mengelola. Pada tahun 2011 Tari Badui al-Ikhsan bangkit kembali melalui pertunjukannya di Khatmil Qur'an Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Kontribusi Tari Badui al-Ikhsan dalam tradisi Khatmil Qur'an memiliki keunggulan eksistensinya dibandingkan dengan kelompok Tari Badui di daerah lain sehingga mampu membawa kembali kelestarian kesenian budaya Islam tersebut. Pertunjukan Tari Badui al-Ikhsan setiap tahun dalam tradisi pesantren juga mengalami pergerakan baik dalam bentuk perkembangan ataupun perubahan kelompok tari.[[11]](#footnote-11)

1. **Budaya Pesantren**

Budaya pesantren Sunan Pandanaran yang mengutamakan kesederhanaan, ketaatan, dan kebersamaan mempengaruhi cara komunikasi dan penerimaan pesan dakwah. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai kegiatan sehari-hari di pesantren ini, seperti kegiatan ibadah bersama, pengajian, dan kegiatan sosial. Budaya pesantren juga mencakup tata cara berpakaian, berbicara, dan bersikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membantu santri untuk memhami dan praktek nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dan pastinya setiap pondok pesantren memiliki budaya yang tidak asing yaitu seperti makan bersama didalam satu nampan. Dan ada juga budaya yang tidak baik di pondok pesantren yang dari dulu sampai sekarang masih sangat sering terjadi yaitu *“ghosob”[[12]](#footnote-12)* yang mana hal tersebut adalah sesuatu yang sepele tetapi sangatlah buruk ketika dilakukan, karena pada dasarnya *ghosob* tersebut sangat merugikan bagi pemiliknya. Dalam budaya kesehariannya para santri memulai kegiatan dari waktu subuh,yaitu kegiatan mengaji Al-Qur’an dengan metode hafalan maupun membaca. Para santri diwajibkan melakukan setoran hafalan kepada badal. Badal merupakan istilah yang digunakan di Pesantren Sunan Pandanaran sebagai pengganti Kiai,disebabkan dengan adaya banyak santri sehinga Kiai belum bisa mengajar para santri secara langsung. Para santri dilatih untuk menjaga hafalan Al-Qur’an dengan cara muroja’ah. Muroja'ah adalah kegiatan mengulang atau menghafal kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat dan memantapkan hafalan Al-Qur'an, sehingga santri tetap terjaga dan tidak lupa dengan hafalan Al-Qur’an. Metode muroja'ah sering dilakukan secara rutin oleh para santri di Pesantren Sunan Pandanaran. Setelah pengajian Al-Qur’an para santri melanjutkan menuntut ilmu ke jenjang formal sampai waktu sore hari. Menjelang waktu maghrib untuk mengikuti kegiatan lalaran nadhom *Aqidatul awwam* untuk menunggu waktu adzan maghrib. Setelah maghrib para santri melanjutkan kegiatan pengajian Al-Quran sampai waktu Isya.

1. **Interaksi Sosial**

Komunikasi dakwah di pesantren Sunan Pandanaran tidak hanya terjadi di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga melibatkan interaksi dengan masyarakat sekitar seperti mengadakan Majelis Ta’lim, yaitu kegiatan rutinan bulanan Kamis Wage dengan pembacaan Wirid *Rattib Al-Haddad* yang terbuka untuk umum,sehingga masyarakat dapat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat seperti bakti sosial, dakwah di luar pesantren dan mendirikan Bank Syahriyah BMT PANDANARAN (Baitul Mal wa Tamwil Investa). Secara operasional, BMT Pandanaran menyediakan beberapa pelayanan seperti wadi’ah (tabungan) dengan setoran minimun 20.000 dan selanjutnya 50.000, simpanan Idul Fitri, simpanan pendidikan, deposito mudlarabah, pembiayaan murabahah, dan ijrah. BMT ini juga melayani tagihan layanan umum seperti online dan real time, isi ulang pulsa, tagihan telefon pasca bayar, tagihan internet, TV berlangganan dan tiket kereta api (Idrus, Anisa, 2016)[[13]](#footnote-13). Interaksi dengan masyarakat membantu santri untuk memahami realitas sosial dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

1. **Penggunaan Teknologi**

Penggunaan teknologi informasi dan media sosial membuka peluang baru bagi pesantren untuk menyebarkan pesan dakwah secara lebih luas dan efektif. Pesantren dapat memanfaatkan platform digital untuk mengadakan pengajian online, ceramah virtual, dan menyebarkan konten dakwah melalui media sosial. Namun, masih terdapat tantangan dalam penggunaan teknologi, seperti kesenjangan digital, keterampilan santri dalam mengoperasikan perangkat teknologi, dan dampak negatif dari penggunaan media sosial. Pesantren perlu mengembangkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan teknologi secara optimal sambil mengatasi tantangan yang ada. Penggunaan teknologi dalam komunikasi di Pesantren Sunan Pandanaran telah membawa perubahan besar dalam cara santri berinteraksi dan belajar.

Pesantren Sunan Pandanaran aktif menggunakan media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk berkomunikasi dengan santri, alumni, dan masyarakat luas[[14]](#footnote-14). Media sosial digunakan untuk membagikan informasi tentang kegiatan pesantren, pengumuman penting, serta berbagai program pendidikan dan sosial.Pesantren bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk mengadakan seminar literasi digital[[15]](#footnote-15). Seminar ini bertujuan untuk membantu santri memanfaatkan teknologi digital dalam proses perkuliahan dan menghafalkan Al-Qur'an. Topik yang dibahas termasuk literasi digital, etika digital, dan potensi bahaya dari penggunaan teknologi yang tidak bijaksana.

Pesantren juga mengadopsi berbagai aplikasi pembelajaran digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Aplikasi ini membantu santri dalam mengakses materi pembelajaran, mengikuti jadwal belajar, dan mengikuti tes online. Dalam situasi pandemi, pesantren menggunakan video conference untuk tetap berkomunikasi dan mengadakan pengajian berjamaah secara virtual. Video conference memungkinkan santri untuk tetap terhubung dengan guru dan teman-teman santri meskipun mereka tidak bisa berkumpul secara fisik. Pesantren juga menggunakan platform e-learning untuk menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh santri kapan saja dan di mana saja. Platform ini membantu santri untuk belajar dengan lebih fleksibel dan efisien.[[16]](#footnote-16)

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menggambarkan dinamika komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Metode dakwah yang digunakan bervariasi, termasuk ceramah, pengajian, diskusi kelompok, kajian kitab kuning, dan pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial. Peran kiai dan ustadz sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah dan membentuk karakter santri. Selain itu, budaya pesantren yang mengutamakan kesederhanaan, ketaatan, dan kebersamaan mempengaruhi cara komunikasi dan penerimaan pesan dakwah. Interaksi sosial dengan masyarakat sekitar dan penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam komunikasi dakwah di pesantren. Pesantren Sunan Pandanaran juga memanfaatkan kesenian hadrah dan tari Badui sebagai sarana dakwah dan hiburan masyarakat. Semua ini bertujuan untuk menyebarkan pesan dakwah secara lebih luas dan efektif. Dengan demikian, pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moralitas santri serta menyebarkan dakwah Islam di masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Thalha, Anufia Budur, *“Resume : Instrumen Pengumpulan Data”*, Ekonomi

Islam, STAIN Sorong, 2019, hlm. 10

Anggito Albi, Setiawan Johan*, “Metodologi Penelitian Kualitatif”,* (Sukabumi: CV.

Jejak, 2018), hlm. 77.

*Ensiklopedia Komunikasi (Alex Sobur), Filsafat Komunikasi (Dani Vardiansyah), Ilmun Komunikasi (Deddy Mulyana), Pengantar Ilmu Komunikasi (Hafied Cangara).*

Kolis,Nor*. “Ekonomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian (Studi Pada Komplek 3 Sunan Pandanaran*)” Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.3, No.1, Juni Tahun 2020 63

Liputan6.com. (2023*). “Hadrah adalah Seni Pertunjukan, Simak Pengertian dan Hukumnya dalam Islam”*. Dari (<https://www.liputan6.com/hot/read/5446639/hadrah-adalah-seni-pertunjukan-simak-pengertian-dan-hukumnya-dalam-islam>)

Media Pandanaran*: Wacana Independen Jurnalistik Di Sosial Media Instagram*. Dari (<https://jurnal.staispa.ac.id/Afada/article/download/20/22/138>)

Pandanaran. Diakses pada 18 November 2024 (<https://staisunanpandanaran.ac.id/berita/detail/4aa380d1-ce0c-4c65-a5dd-e991099f1543>)

Pengertian dakwah. Diakses pada 18 November 2024, dari [*https://www.gramedia.com/literasi/dakwah*](https://www.gramedia.com/literasi/dakwah)

Saeful,rahmat pupu*. “Penelitian Kualitatif”,* Equilibrium, Vol.5, No. 9, JanuariJuni 2009, hlm. 2

Sejarah pondok pesantren sunan pandanaran. Diakses pada 18 November 2024. Dari [*https://sunanpandanaran.com/berdirinya-pp-sunan-pandanaran/*](https://sunanpandanaran.com/berdirinya-pp-sunan-pandanaran/)

Syarifudin,amat. (2017*). “Komunikasi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan”.* Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Tari badui. Diaakses pada 18 November 2024. Dari [*https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/tari-badui-warisan-budaya-takbenda-indonesia*](https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/tari-badui-warisan-budaya-takbenda-indonesia)

Tari badui. Diakses pada 18 November 2024. Dari [*https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49963/*](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49963/)

1. *Ensiklopedia Komunikasi (Alex Sobur), Filsafat Komunikasi (Dani Vardiansyah), Ilmun Komunikasi (Deddy Mulyana), Pengantar Ilmu Komunikasi (Hafied Cangara).* [↑](#footnote-ref-1)
2. Gramedia, [*https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/*](https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/) *,* diakses pada 18 November 2024 [↑](#footnote-ref-2)
3. Rahmat Pupu Saeful*, “Penelitian Kualitatif”,* Equilibrium, Vol.5, No. 9, JanuariJuni 2009, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Thalha Ahmad, Budur Anufia, *“Resume : Instrumen Pengumpulan Data”*, Ekonomi

Islam, STAIN Sorong, 2019, hlm. 10 [↑](#footnote-ref-4)
5. Albi Anggito, Johan Setiawan*, “Metodologi Penelitian Kualitatif”,* (Sukabumi: CV.

Jejak, 2018), hlm. 77. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sunan Pandanaran*,* [*https://sunanpandanaran.com/berdirinya-pp-sunan-pandanaran/*](https://sunanpandanaran.com/berdirinya-pp-sunan-pandanaran/)*,* diakses pada 18 November 2024 [↑](#footnote-ref-6)
7. Amat Syarifudin. (2017)*. “Komunikasi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan”.* Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Hal 45 [↑](#footnote-ref-7)
8. *ibid* [↑](#footnote-ref-8)
9. Liputan6.com. (2023)*. Hadrah adalah Seni Pertunjukan, Simak Pengertian dan Hukumnya dalam Islam.\** [*https://www.liputan6.com/hot/read/5446639/hadrah-adalah-seni-pertunjukan-simak-pengertian-dan-hukumnya-dalam-islam*](https://www.liputan6.com/hot/read/5446639/hadrah-adalah-seni-pertunjukan-simak-pengertian-dan-hukumnya-dalam-islam) *,* diakses pada 18 November 2024 [↑](#footnote-ref-9)
10. Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan Kabupaten Sleman. [*https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/tari-badui-warisan-budaya-takbenda-indonesia*](https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/tari-badui-warisan-budaya-takbenda-indonesia) *,* diakses pada 18 November 2024 [↑](#footnote-ref-10)
11. Fira Nadzirotul Afrida, “*Tari Badui Al-Ikhsan Dalam Tradisi Khatmil Qur’An Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”,* Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [↑](#footnote-ref-11)
12. *Menggunakan barang orang lain tanpa seijin pemiliknya* [↑](#footnote-ref-12)
13. *Nor Kolis”EkOnomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian (Studi Pada Komplek 3 Sunan Pandanaran)”,* Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.3, No.1, Juni Tahun 2020 63 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Media Pandanaran,* [*https://jurnal.staispa.ac.id/Afada/article/download/20/22/138*](https://jurnal.staispa.ac.id/Afada/article/download/20/22/138) *,* Diakses Pada 18 November 2024 [↑](#footnote-ref-14)
15. Pandanaran, [*https://staisunanpandanaran.ac.id/berita/detail/4aa380d1-ce0c-4c65-a5dd-e991099f1543*](https://staisunanpandanaran.ac.id/berita/detail/4aa380d1-ce0c-4c65-a5dd-e991099f1543) *,* diakses pada 18 November 2024 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Pandaaran,* [*https://staisunanpandanaran.ac.id/berita/detail/4aa380d1-ce0c-4c65-a5dd-e991099f1543*](https://staisunanpandanaran.ac.id/berita/detail/4aa380d1-ce0c-4c65-a5dd-e991099f1543) *,* diakses pada 18 November 2024 [↑](#footnote-ref-16)